

PENELITIAN KOLABORASI



Pemberdayaan Pesisir Pantai di Wilayah Kota Batam: Menilik Potensi Dan Peluang Peningkatan Ekonomi Kelompok Sadar Wisata

Tim Peneliti BTP:

Ketua: Dr. Agung Edy Wibowo S.E., M.Si

Anggota:

1. Siska Amelia Maldin S.Pd, M.Pd
2. Frangky Silitonga, S.Pd., M.S.I
3. Eryd Saputra S.Par, M.M., M.Sc
4. Eva Amalia S.H., M.Si

Tim Peneliti UPH:

Ketua : DR. Meitolo Hulu, S.ST., M.M. (20200121)

Anggota:

1. Prof. Dr. Diena M. Lemy, A. Par., M.M., CHE. (19970311)
2. Dr. Amelda Pramezwary, A. Par., M.M. (19970318)
3. Juliana, M.M. (20160018)
4. Yosep Dudedes (20200080)

**PROGRAM STUDI MAGISTER TERAPAN PARIWISATA
POLITEKNIK PARIWISATA BATAM
2023**

PENDAHULUAN

Sebagai sebuah provinsi muda dari puluhan provinsi yang ada di Indonesia, Kepulauan Riau memiliki ratusan gugusan pulau kecil pulau kecil yang memiliki keindahan alamnya. Salah satu dari pulau tersebut adalah Batam. Kota Batam merupakan sebuah kota yang memiliki letak geografis yang cukup strategis dalam sebuah perlintasan tata niaga yang merupakan pintu masuk bagi barang maupun orang dari luar negeri khususnya dengan kota dan negara tetangga yaitu Singapura dan Malaysia. Sebagai sebuah kota yang dibangun dengan konsep awalnya adalah metropolis, Kota Batam sangat menarik bagi kaum pendatang untuk mencari pekerjaan di kota ini, karena pada awalnya kota ini memiliki tujuan pembangunannya sebagai sebuah kota industri. Di kota ini cukup banyak kegiatan sektor industri, baik inudstri manufaktur maupun industri jasa, dan pendidikan. Sebagai sebuah kota yang terus berbenah maka laju pembangunan menuntut dibukanya lahan lahan baru sebagai modal bagi kegiatan industri yang dibangun. Masyarakatpun mulai bergeser menjauh dari titik titik keramaian dan bergerak menepi ke pinggiran pulau. Sebagai sebuah hub bagi kegiatan indusri anatr pulau bahkan antar negara kepadatan penduduk di kota tentu saja mulai menyempit, hal ini ditandai dengan makin marak dan bertambahnya bangunan bangunan vertikal di kota Batam, Kota Batam telah berubah menjadi sebuah kota industri dengan laju kenaikan tingkat upah minimum kota dan kabupaten yang cukup tinggi.

Dampak laju dari pendapatan perkapita wilayah yang tinggi ini tidak serta merta memberi mutu kehidupan yang layak bagi setiap penghuni kota ini, beberapa dari mereka terdapat kelompok kelompok yang tidak bisa beradaptasi dengan kemajuan zaman dan menepi dan menjauh dari pusat pusat ekonomi modern dan sebaliknya memilih tinggal di pesisir pesisir pantai diujung pulau pulau yang ada di kota Batam. Komunitas yang kemudian berkembang di pesisir ini telah membentuk unit unit atau kelompok kelompok yang memiliki aktivitas bernilai ekonomi seperti terbentuknya kelompok kelompok yang sadar akan pariwisata dan aktivitas ekonomi lainnya seperti membuat cinderamata bagi para pelancong yang datang untuk meniklmati indah rupa dan pengalaman di pesisir pantai yang para wisatawan kunjungi.

Kondisi masyarakat yang berada di pesisir pantai di Kota Batam tentu saja memiliki karaktersitik yang berbeda dari sisi status demografi yang ada. Pembangunan kota Batam yang pesat memiliki impilkasi langsung dan tidak langsung terhadap ketahanan ekonomi masyarakat pesisir pantai yang ada di kota Batam. Menurut survey indeks literasi keuangan yang diterbtikan oleh OJK, kota Batam berada pada tingkat,..... Tentu saja sebaran data tersebut belum diwakili secara proporsional dari sisi prosentase kemakmuran yang dinikmati warga pesisir pantai di wilayah kota Batam. Pada akhirnya pelaksanaan pembangunan sebuah kawasan akan memiliki dampak bagi tatanan kehidupan yang ada, demikian juga dalam pelaksanaan pembangunan yang ada di kota Batam. Dalam beberapa aspek terdapat sekelompok atau beberapa kelompok masyarakat yang pada akhirya menyingir jauh dari pusat kota dan membentuk koloni di pesisir pantai.

Pembangunan yang berkeadilan tentu menjadi prioritas bagi sebuah pemerintahan yang akuntabel, hal ini perlu dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dimanapun mereka berada, termasuk adalah mereka kelompok masyarakat yang tinggal di pesisir. Pemerintah dalam hal ini pemerintah kota Batam telah memvariasikan aktivitas melalui berbagai program pemberdayaan masyarakat yang memiliki tujuan untuk menjaga, meningkatkan dan mempertahankan ketahanan ekonomi masyarakat khususnya masyarakaty pesisir yang sebagian adalah nelayan karena profesi awal dan menjadi nelayan karena pergeseran peran akibat tergersu karena pembangunan di kota sehingga merek menjadi melayan karena keadaan,.Beragam model pemberdayaan demi

meningkatkan kesejahteraan yang dilakukan terus diupayakan oleh pemerintah Kota Batam, diantaranya dengan pemberian modal usaha, modal bergulir, dan pelatihan serta penyuluhan dari dinas terkait.. Tulisan ini didasarkan pada argument bahwa kawasan pesisir yang selama ini difungsikan sebagai kawasan pemukiman, lahan pertanian, lahan perikanan, dan lahan industri, juga dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata yang memiliki daya tarik dan dikelola sebagai kawasan wisata yang berkelanjutan. Pengembangan kawasan pesisir dengan pelibatan masyarakat dapat dilakukan melalui pariwisata, yaitu pengembangan kawasan wisata pesisir berbasis masyarakat. Penelitian ini bertujuan menunjukkan bahwa potensi kawasan pesisir di Pulau Batam masih belum dikelola secara berkelanjutan melalui pariwisata berbasis masyarakat. Dengan demikian penelitian ini bertujuan mengkaji bahwa dibalik pengembangan kawasan pesisir dengan sejumlah investasi terdapat kesenjangan manfaat yang diterima oleh masyarakat lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana data yang disajikan berupa kata, uraian maupun deskripsi.

Penelitian ini dilakukan di kawasan wisata pesisir Kota Batam dengan pendekatan wilayah administrasi. Beberapa alasan pemilihan tempat penelitian di kawasan wisata pesisir Kota Batam sebagai berikut. Pertama, Kawasan pesisir Kota Batam memiliki karakter yang unik yang dapat menarik kunjungan wisatawan baik domestik maupun manca negara. Akses Kota Batam dengan negara tetangga dapat diakses dengan mudah dan cepat. Kedua, Pembangunan kawasan pesisir Kota Batam telah dilakukan dalam rangka produktivitas industri manufaktur, sehingga sangat memungkinkan bahwa infrastruktur yang memadai dapat mendukung pengembangan kawasan wisata pesisir. Ketiga, Kebijakan pemerintah Provinsi Kepulauan Riau yang menetapkan Kota Batam sebagai kawasan pariwisata daerah dan sekaligus sebagai kawasan wisata bahari masih belum secara optimal dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi panduan dalam memanfaatkan kawasan wisata pesisir yang berkelanjutan. Luaran dalam penelitian ini adalah publikasi di jurnal nasional terakreditasi maupun jurnal internasional bereputasi dan Buku Ber-ISBN selain hal tersebut luaran yang diharapkan tersusunnya profil/outlook/daftar/data hasil identifikasi potensi wisata berbasis community yang dapat dikembangkan di Kawasan Pesisir Kota Batam. Tersusunnya data hasil Identifikasi potensi UMKM bidang Pariwisata yang dapat dikembangkan di Kawasan Pesisir Kota Batam. Tersusunnya Pola Pengembangan/draft/konsep Strategi Rencana Aksi Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan yang sinergis, kolaboratif (bersama seluruh pemangku kepentingan) dan impactful untuk pencapaian kinerja kepariwisataan dan ekonomi kreatif yang berkualitas dan berkelanjutan berbasis masyarakat yang dapat dimanfaatkan oleh kalangan akademis, pemerintah, swasta maupun masyarakat yang membutuhkan.

Keywords: pemanfaatan kawasan wisata pesisir , masyarakat lokal, pemberdayaan, Pariwisata Berkelanjutan, UMKM bidang Pariwisata

LATAR BELAKANG

Pulau Batam dikenal sebagai kota industri yang menggerakkan perekonomian nasional melalui sektor perdagangan barang dan jasa. Sektor perdagangan lintas negara

seperti Singapura dan Malaysia telah terjadi sejak tahun 1970an berdasarkan Keputusan Presiden no.41 tahun 1973. Perkembangan pulau Batam sebagai salah satu kota industri membuka sejumlah peluang bagi masyarakat, seperti lapangan pekerjaan, kegiatan perdagangan dan sektor jasa. Kedatangan para pelaku usaha asing ke Kota Batam membuka peluang pembangunan sarana dan prasarana seperti akomodasi, bandara dan fasilitas tambahan untuk memenuhi kebutuhan para pelaku usaha.

Kota administrasi Batam meliputi wilayah pesisir dan daratan yang di kelola sebagai sumber perekonomian. Kawasan pesisir yang selama ini memiliki multi fungsi sebagai lahan pertanian, perikanan, pemukiman, dan bahkan difungsikan sebagai kawasan industri menimbulkan banyak permasalahan dikalangan masyarakat lokal. Masyarakat lokal belum merasakan manfaat terhadap pengembangan kawasan pesisir karena keterbatasan kapasitas SDM, akses informasi dan pelibatan dalam pengembangannya. Investasi pembangunan di kawasan pesisir masih belum berorientasi pada masyarakat lokal, akibatnya terjadi penyimpangan antara pemanfaatan potensi kawasan pesisir dengan kesejahteraan masyarakat lokal. Padahal, salah satu destinasi wisata yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan adalah kawasan pesisir yang meliputi kegiatan air, pantai dan darat.

Berwisata di kawasan pesisir merupakan tujuan destinasi yang sangat diminati oleh wisatawan. Banyaknya kegiatan wisata yang dapat dilakukan di kawasan pesisir yaitu kegiatan wisata di darat dan di laut membuka peluang berusaha bagi masyarakat lokal. Data dari Kementerian kelautan dan Perikanan mencatat bahwa Lokasi wisata bahari juga mencatat pertumbuhan sebanyak 548 spot pada tahun 2016.

Tabel 1. Jumlah Pengunjung Wisata Bahari

No	Tahun	Asing	Domestik
1	2014	274.711	3.314.714
2	2015	154.102	3.813.117
3	2016	178.242	4.601.739
4	2017	189.629	3.718.735
5	2018	196.023	3.977.529

Sumber: Statistik KKP, 2018

Berdasarkan data pada tabel 1 diatas menunjukkan bahwa daya tarik wisata di kawasan pesisir dapat menarik wisatawan baik manca negara maupun domestik. Apabila ditinjau dari kegiatan ekonomi di kawasan pesisir mayoritas adalah UMKM berbasis produk dan pelayanan jasa (Pendataan potensi Desa, BPS 2018).

Peran masyarakat lokal terhadap pengembangan kawasan pesisir sebagai modal utama dalam keberlanjutan kawasan pesisir (Hulu et al., 2018). Bentuk-bentuk keterlibatan masyarakat dapat diwujudkan melalui pengelolaan kawasan wisata pesisir yang berkelanjutan. Gupta dan Bhatt (2009) mengatakan bahwa pariwisata dapat membawa dampak positif melalui peningkatan lapangan kerja dan interaksi sosial masyarakat lokal dengan wisatawan. Pembangunan yang berorientasi fisik di kawasan pesisir sangat dominan dan mengabaikan aspek sosial dan lingkungan (Saputri, 2016). Temuan Kusuma (2014) di kawasan pesisir Yogyakarta menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal di kawasan wisata pesisir belum optimal, terlihat dari penataan pelaku usaha jasa wisata dan pengelolaan kawasan wisata.

Dari studi terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan kawasan wisata pesisir, masyarakat hanya diposisikan sebagai objek dan bukan sebagai subyek yang memiliki peran yang sama dengan pemangku kepentingan lainnya. Dari kecenderungan studi di atas menunjukkan bahwa masyarakat lokal di kawasan pesisir belum mendapat manfaat dari pengembangan kawasan pesisir melalui keterlibatan. Pengelolaan kawasan wisata pesisir yang berkelanjutan melalui pelibatan masyarakat masih belum dikaji dengan baik. Semua potensi yang ada di destinasi harus di tata dan di kelola dengan baik supaya dapat bermanfaat bagi masyarakat lokal (Yang et al., 2016). Berdasarkan pada fakta yang telah ditunjukkan di atas dan potensi kawasan pesisir yang dapat dikembangkan sebagai kawasan wisata, maka penelitian ini fokus pada pengembangan kawasan wisata pesisir berbasis masyarakat sebagai pendukung ekonomi lokal.

Tulisan ini didasarkan pada argument bahwa kawasan pesisir yang selama ini difungsikan sebagai kawasan pemukiman, lahan pertanian, lahan perikanan, dan lahan industri, juga dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata yang memiliki daya tarik dan dikelola sebagai kawasan wisata yang berkelanjutan. Pengembangan kawasan pesisir dengan pelibatan masyarakat dapat dilakukan melalui pariwisata, yaitu pengembangan kawasan wisata pesisir berbasis masyarakat. Penelitian ini bertujuan menunjukkan bahwa potensi kawasan pesisir di Pulau Batam masih belum dikelola secara berkelanjutan melalui pariwisata berbasis masyarakat. Dengan demikian penelitian ini bertujuan mengkaji bahwa dibalik pengembangan kawasan pesisir dengan sejumlah investasi terdapat kesenjangan manfaat yang diterima oleh masyarakat lokal.

Rumusan Masalah:

1. Bagaimanakah pengembangan kawasan wisata pesisir Kota Batam saat ini?
2. Bagaimana potensi pemanfaatan kawasan wisata pesisir Kota Batam?
3. Bagaimana keterlibatan masyarakat melalui UMKM bidang pariwisata di kawasan wisata pesisir Kota Batam?
4. Bagaimana pola pengembangan kawasan wisata pesisir Kota Batam yang berkelanjutan?

Tujuan Penelitian:

1. Mengidentifikasi pengembangan kawasan wisata pesisir Kota Batam saat ini
2. Mengkaji potensi pemanfaatan kawasan wisata pesisir Kota Batam
3. Mengidentifikasi keterlibatan masyarakat melalui UMKM bidang pariwisata di kawasan wisata pesisir Kota Batam
4. Mengkaji pola pengembangan kawasan wisata pesisir Kota Batam yang berkelanjutan

TINJAUAN PUSTAKA

Pariwisata Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan diawali dari WCED (*World Commission on Environment and Development*, 1987) atau *Brundtland Report* yang dikenal dengan “Our Common Future” yaitu pembangunan berkelanjutan yang menitikberatkan pada aspek ekonomi, lingkungan dan sosial. Kemudian Agenda 21/UNCED (*United Nations Conference on Environment and Development*), pada juni tahun 1992 “*Earth Summit*”/KTT Bumi, dengan tema pembangunan yang berkelanjutan yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan sekarang dan yang akan datang dengan memadukan aspek ekonomi, ekologi dan sosial-budaya dalam proses pembangunannya. Setelah agenda 21/*Earth Summit*, prinsip pembangunan berkelanjutan oleh WTO (*World Tourism Organization*) diterapkan menjadi prinsip dalam merencanakan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan (WTO, 1998).

Pembangunan pariwisata berkelanjutan membutuhkan partisipasi dari semua pemangku kepentingan melalui proses dan tahapan pelaksanaannya dan didukung oleh kekuatan politik (unwto.org, di akses 2022). Partisipasi dari pemerintah dalam hal penyusunan kebijakan terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan masih belum optimal dalam hal mengakomodir masyarakat. Namun, selama ini sinergi antar pemangku kepentingan masih sangat terbatas dan tidak berjalan sebagaimana mestinya (Damanik, 2016). Dalam rangka pelibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata, maka salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui pembangunan pariwisata berbasis masyarakat. Dalam rangka mengoptimalkan sosial dan ekonomi dalam kegiatan pariwisata perlu dikelola secara bertanggung jawab dan berkelanjutan. Hulu (2021) mengatakan bahwa semua pemangku kepentingan harus berkontribusi dalam mengimplementasi kepariwisataan berkelanjutan. Implementasi pengelolaan yang berkelanjutan tersebut melalui program pengembangan yang berpihak kepada masyarakat yang pro-kemiskinan, pro-pertumbuhan, pro-lapangan pekerjaan, pro-lingkungan (Ardika, 2021). Pengembangan kawasan wisata yang berkelanjutan menuntut kolaborasi dari berbagai pihak. Penelitian (Damanik, 2016) di destinasi wisata super prioritas Labuan Bajo menunjukkan bahwa sinergitas antar pemangku kepentingan sangat lemah.

Isu sinergi dan kolaborasi telah banyak diperdebatkan dalam pengembangan pariwisata. Selain kelemahan pada aspek sinergitas, tekanan juga terjadi pada sistem yang terus berubah akibat globalisasi dan konektivitas jaringan pariwisata dengan sektor terkait. Tekanan yang terjadi akibat kekurangan interaksi antar organisasi, orang-orang yang terlibat serta sistem yang sedang berlangsung adalah merupakan krisis yang harus diatasi (Aliperti et al., 2019).

Banyak permasalahan menjadi perdebatan pada proses pengembangan kawasan wisata berkelanjutan, mulai dari penggunaan air, penghematan energi, transportasi ramah lingkungan, bangunan, teknologi (Pan et al., 2018) dan sosial-ekologi (Lazzari et al., 2021). Sejumlah permasalahan tersebut membutuhkan solusi yang inovatif melalui pendekatan pada perubahan perilaku wisatawan (Nanni & Ulqinaku, 2020). Sementara menurut (Richards, 2020) bahwa dalam membangun kreativitas pada suatu tempat harus berbasis pada kearifan lokal dan mempertimbangkan partisipasi masyarakat lokal.

Kawasan wisata memiliki waktu untuk beradaptasi terhadap perubahan pada lingkungan dan tekanan yang sedang terjadi (Hartman, 2020). Tekanan tidak hanya terjadi pada industri pariwisata pada skala besar, tetapi juga pelaku ekonomi kreatif yang berbasis UMKM. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa usaha skala kecil di Indonesia berada pada persentase yang signifikan tinggi yaitu 99,9%, sementara sisanya adalah usaha skala besar (BPS, 2020). Prioritas pembangunan pariwisata di Indonesia menjadi peluang dalam meningkatkan ekonomi lokal. Penetapan lima destinasi

super prioritas sebagai bentuk keseriusan pemerintah dalam mengelola sumber daya di bidang pariwisata. Menurut (Tirado Ballesteros & Hernández Hernández, 2021) bahwa dalam mengembangkan suatu destinasi terdapat banyak organisasi dan jaringan antar institusi yang terlibat. Selain itu, kesiapan SDM di destinasi menjadi isu yang harus diperhatikan khususnya kapasitas masyarakat lokal yang terlibat langsung dalam pengelolaan kegiatan pariwisata.

Kawasan Wisata Pesisir

Perkembangan pariwisata dan pergeseran perilaku berwisata setelah pandemic Covid-19 harus di tata ulang melalui kebijakan dan keterlibatan pemerintah (Rogerson & Rogerson). Destinasi harus dikembangkan sesuai dengan karakter dan keunikan yang dimiliki dengan pelibatan masyarakat lokal (Kotsi & Pike, 2021). Kawasan pesisir memiliki sejumlah potensi yang dapat dikembangkan menjadi pendukung ekonomi masyarakat lokal. Dari aspek pariwisata, kawasan pesisir dapat dikembangkan sebagai kawasan wisata melalui pendekatan holistik yaitu berbasis pada potensi yang ada (Ghosh, 2011). Pemanfaatan potensi di kawasan pesisir dapat dilakukan di wilayah darat, wilayah laut dan bahkan kombinasi keduanya. Karena pesisir merupakan perpaduan antara ekosistem di darat dan di laut (Triatmojo, 2006).

Kolaborasi berbasis aktivitas di kawasan pesisir berpeluang dalam meningkatkan ekonomi lokal. Penelitian Lazzari menunjukkan bahwa aktivitas masyarakat lokal sebagai nelayan dan aktivitas industri dalam bisnis di anggap sebagai tekanan di kawasan pesisir (Lazzari et al., 2021). Padahal aktivitas pembangunan di kawasan pesisir apabila dikelola secara berkelanjutan dapat mendatangkan keuntungan bagi masyarakat lokal lebih optimal (Tan et al., 2018). Penelitian di kawasan wisata Parangtritis Yogyakarta menunjukkan bahwa munculnya UMKM dan atraksi wisata sangat mendukung ekonomi lokal, namun harus memperhatikan keberlanjutan kawasan melalui sinergi yang harmonis antar pemangku kepentingan (Meitolo Hulu, 2021).

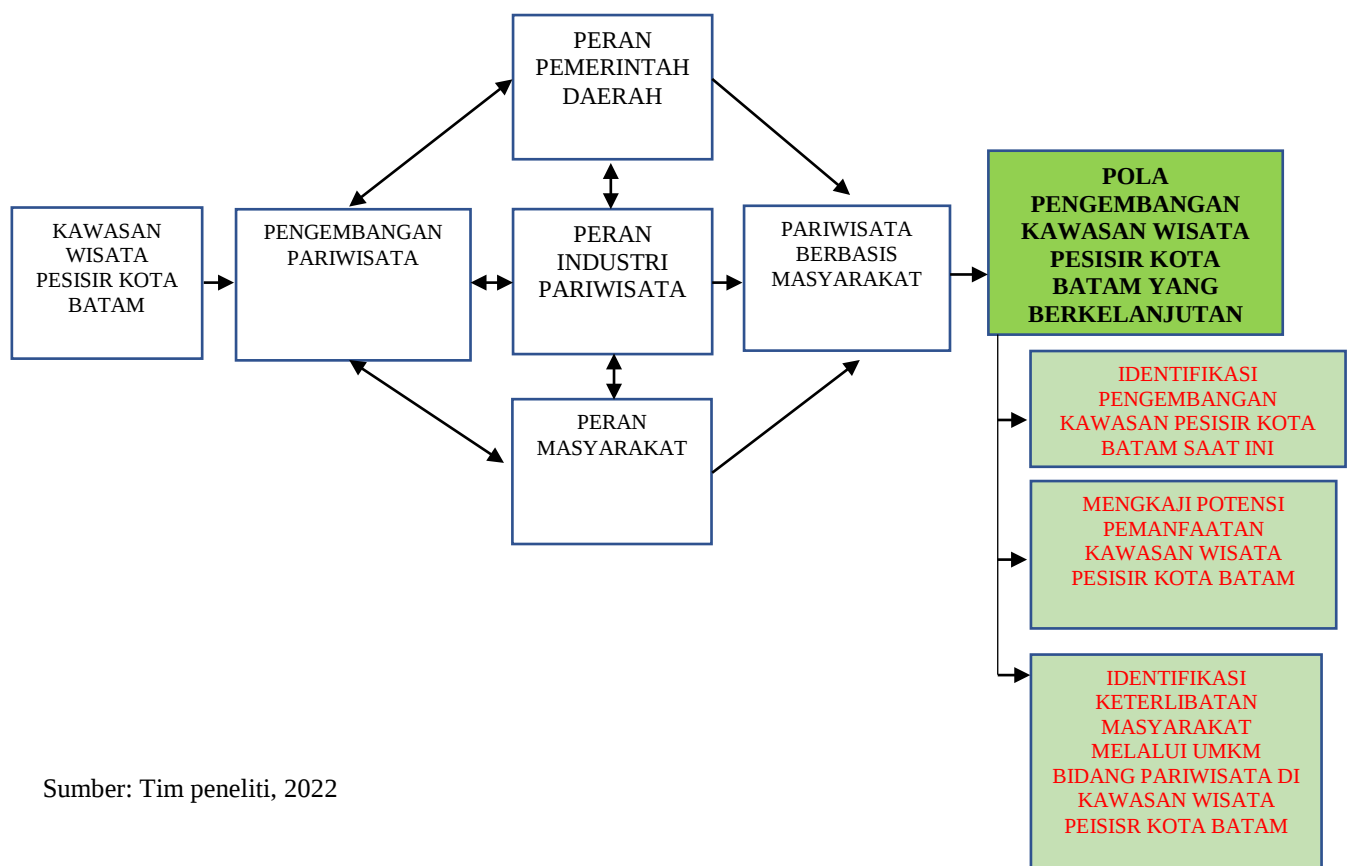
Peran Stakeholder

Pengembangan maritim di Indonesia telah menjadi prioritas pemerintah. Indonesia yang memiliki garis pantai terpanjang kedua setelah Canada merupakan peluang dan sekaligus tantangan dalam pengembangannya. Wilayah maritim sebagai sektor ekonomi terbesar di dunia telah berdampak pada aktivitas masyarakat lokal dan keberlanjutan lingkungan (Papageorgiou, 2016). Menurut Shafieisabet & Haratifard, (2020) Pelibatan masyarakat lokal adalah bentuk pemberdayaan yang dapat diukur melalui tingkat partisipasinya dalam mengelola pariwisata yang berkelanjutan.

Kawasan pesisir harus di tata melalui regulasi dengan memperhatikan kawasan peruntukkan, kegiatan wisata, aktivitas pemanfaatan, dan keberlanjutan lingkungan (Papageorgiou, 2016). Bahwa perkembangan di kawasan pesisir di ikuti dengan keterbukaan akses yang berpengaruh pada pemanfaatan kawasan pesisir. Keberadaan sejumlah usaha jasa pariwisata seperti hotel, restoran, pondok wisata, dan atraksi wisata perlu dikelola supaya tidak menimbulkan konflik dan salah dalam pemanfaatannya. Usaha jasa pariwisata skala UMKM yang ada di kawasan pesisir harus diberi ruang supaya tidak berbenturan dengan usaha jasa wisata skala besar. Penelitian Masud et al., (2017) di kawasan pesisir Malaysia menunjukkan bahwa peran pemerintah sebagai pembuat kebijakan sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam mengelola kawasan wisata pesisir yang berkelanjutan.

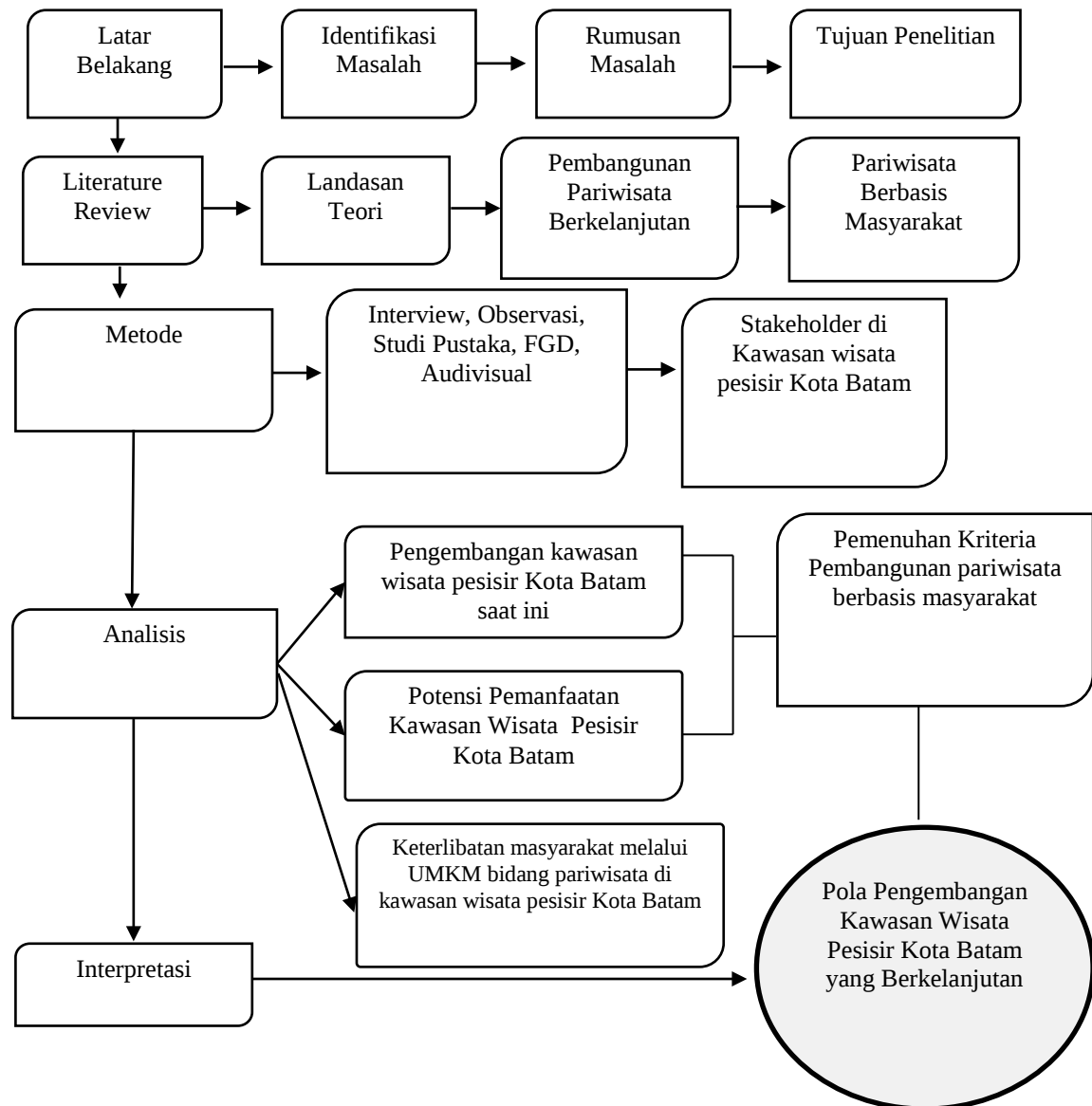
IUCN (*International Union for Conservation of Nature*) 2017 bahwa pemandangan alam, pesisir dan laut adalah wilayah yang harus dilindungi dari interaksi manusia terhadap keberlangsungan ekosistem, flora, fauna dan budaya serta nilai-nilai keindahan yang terkandung di dalamnya. Karena dampak negatif lingkungan akibat pembangunan pariwisata adalah; (1) rusaknya ekosistem saat pembangunan infrastruktur dibangun, (2) polusi dan pembuangan limbah, (3) penipisan sumber daya alam dilingkungan setempat termasuk air, (4) perubahan perilaku satwa liar, (4) bangunan yang tidak sesuai dengan daya dukung lingkungan untuk fasilitas pariwisata (Moscardo, 2008). Aktivitas pariwisata di kawasan wisata pesisir, masyarakat lokal masih belum optimal terlibat. Demikian juga keterhubungan masyarakat sebagai pelaku UMKM bidang pariwisata yang sangat terbatas. Sehingga potensi kawasan pesisir berbanding terbalik dengan manfaat yang diterima masyarakat lokal, padahal aktivitas wisata telah berjalan.

Gambar 1. Dasar Pemikiran Penelitian



Sumber: Tim peneliti, 2022

Gambar 2. Bagan Proses Penelitian



Metode Penelitian

Penelitian ini sepenuhnya dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2016) metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti lingkungan alamiah dan sekaligus peneliti adalah instrumen kunci dalam mengumpulkan data dari beragam sumber data, menganalisis data secara induktif dan deduktif, memperhatikan makna yang disampaikan oleh partisipan, mengikuti perkembangan masalah di lapangan, serta menekankan proses untuk menggambarkan masalah yang diteliti secara menyeluruh. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan FGD.

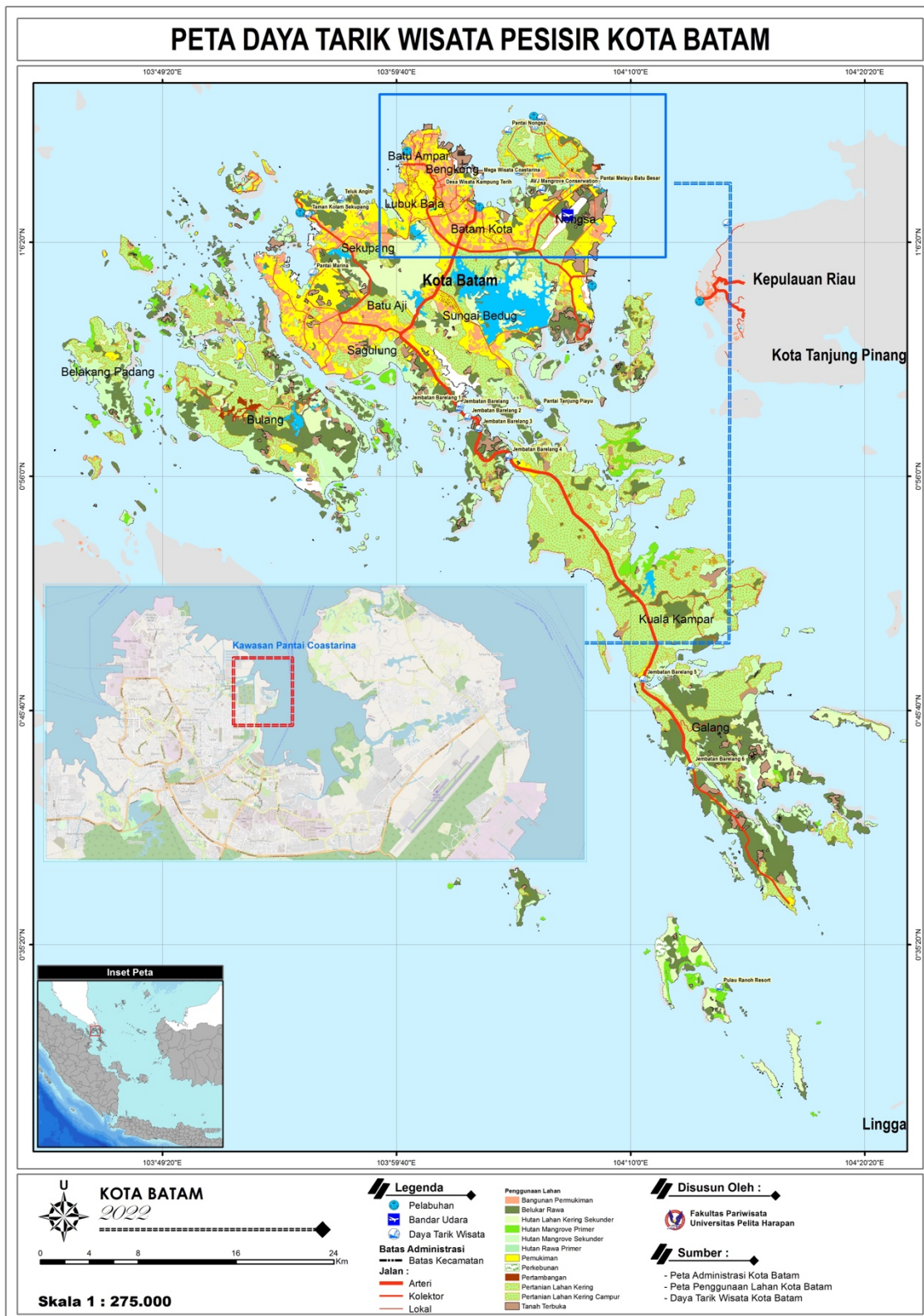
Tahapan Penelitian

Tabel Tahapan Penelitian

Tahap Penelitian	Kegiatan	Sasaran
Pra Lapangan	1. Menyusun rancangan penelitian 2. Memilih lokasi penelitian 3. Mengurus perijinan 4. Memilih informan tahap awal 5. Menyiapkan perlengkapan penelitian 6. Persoalan etika	Persiapan peneliti sebelum memasuki lapangan terkait masalah yang akan diteliti, kepustakaan, yang menuntun peneliti ke tempat penelitian.
Tahap Lapangan	1. Memahami latar penelitian dan persiapan diri 2. Memasuki lapangan 3. Berperan serta sambil mengumpulkan data	Melakukan penelitian, interaksi dengan informan, kesiapan dalam memperoleh data
Analisa dan Interpretasi Data	1. Analisa data 2. Interpretasi data	Menganalisis data dari sumber yang beragam (dalam penelitian ini menggunakan bantuan Software NVIVO 12), dan menginterpretasikan untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam.

Sumber: Tahap Penelitian (Moleong, 2013)

Tempat Penelitian
Gambar 3.1 Lokasi Penelitian



Penelitian ini dilakukan di kawasan wisata pesisir Kota Batam dengan pendekatan wilayah administrasi. Beberapa alasan pemilihan tempat penelitian di kawasan wisata pesisir Kota Batam sebagai berikut. Pertama, Kawasan pesisir Kota Batam memiliki karakter yang unik yang dapat menarik kunjungan wisatawan baik domestik maupun manca negara. Akses Kota Batam dengan negara tetangga dapat diakses dengan mudah dan cepat. Kedua, Pembangunan kawasan pesisir Kota Batam telah dilakukan dalam rangka produktivitas industri manufaktur, sehingga sangat memungkinkan bahwa infrastruktur yang memadai dapat mendukung pengembangan kawasan wisata pesisir. Ketiga, Kebijakan pemerintah Provinsi Kepulauan Riau yang menetapkan Kota Batam sebagai kawasan pariwisata daerah dan sekaligus sebagai kawasan wisata bahari masih belum secara optimal dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi panduan dalam memanfaatkan kawasan wisata pesisir yang berkelanjutan.

Teknik Pengumpulan Data

No	Data	Sumber	Metode Pengumpulan
1	Rencana pengembangan kawasan wisata pesisir Kota Batam	• Dinas Pariwisata • Industri pariwisata • Masyarakat • Data sekunder	FGD Wawancara Dokumen
2	Pengelolaan kawasan wisata pesisir Kota Batam	• Dinas Pariwisata • Industri Pariwisata • Masyarakat	FGD Wawancara Observasi dokumen
3	Partisipasi masyarakat lokal	Masyarakat Lokal	Wawancara Observasi audiovisual
4	Identifikasi UMKM bidang Pariwisata	Masyarakat Lokal	Wawancara Dokumen Onservasi
5	Identifikasi pelaku usaha pariwisata	Industri Pariwisata	Wawancara Dokumen Observasi

Sumber Data dan Teknik Perolehan Data (2022)

Informan

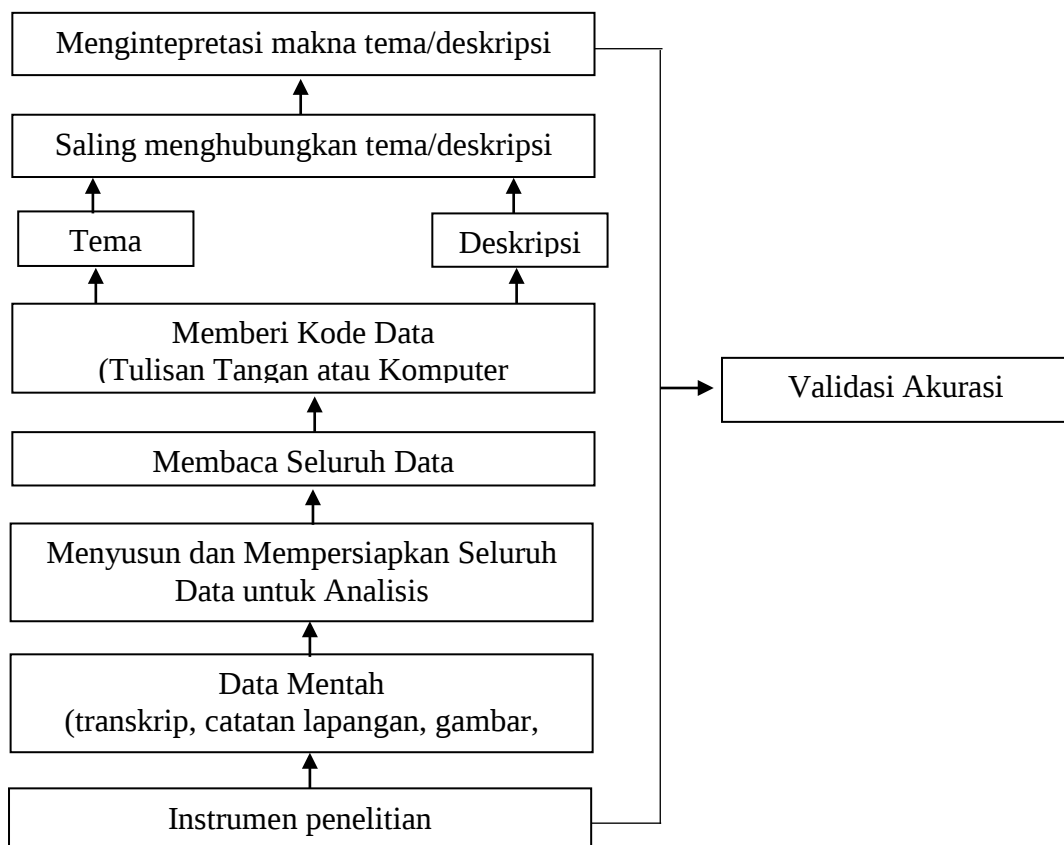
Tabel di atas menunjukkan bahwa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara, FGD, dokumen, audiovisual). Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling* yaitu dengan sengaja memilih informan yang memiliki kapasitas dan keterlibatan dalam kegiatan pariwisata di pesisir Kota Batam. Informan dari pihak masyarakat setempat yang terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata di kawasan Pesisir Kota Batam. Kemudian di pilih informan kunci yaitu tokoh masyarakat yang mengetahui perkembangan kawasan wisata pesisir Kota Batam.

Informan juga berasal dari pemerintah yaitu melalui Dinas Pariwisata yang berhubungan dengan pengelolaan kawasan wisata pesisir. Informan dari industri pariwisata adalah pelaku usaha wisata seperti hotel, restoran, pengelola atraksi wisata, souvenir. Sementara audiovisual untuk mempelajari hasil rekaman sebelumnya maupun selama penelitian berupa kegiatan-kegiatan masyarakat, industri pariwisata, dan pemerintah daerah terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan wisata pesisir Kota Batam.

Teknik Analisa Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini melalui beberapa tahap yaitu pengumpulan data dari berbagai teknik (observasi, wawancara, FGD, dokumen, dan audiovisual), mempelajari seluruh data yang terkumpul, memberikan kode data berdasarkan tema, menginterpretasi makna tema. Setelah analisis, dilakukan interpretasi data untuk menjawab permasalahan sesuai dengan tujuan penelitian. Fakta-fakta di lapangan dikonstruksikan tanpa mengurangi otentitasnya, di deskripsikan secara utuh mengenai pemanfaatan pesisir Kota Batam dan bentuk keterlibatan masyarakat lokal melalui UMKM bidang pariwisata di kawasan wisata pesisir Kota Batam.

Gambar 3.2 Teknik Analisa



Sumber: Proses Analisa Data (Creswell, 2016)

Validitas dan Reliabilitas

Validitas data dilakukan untuk menilai keakuratan hasil penelitian serta meyakinkan pembaca terhadap akurasi hasil penelitian, (Creswell 2016). Triangulasi

sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut. Peneliti mentriangulasi data dari informan berdasarkan hasil wawancara, pengamatan, dokumen dan audiovisual untuk memastikan keakuratan data.

Gibbs (dalam Creswell, 2016) menyatakan beberapa prosedur reliabilitas kualitatif adalah; pertama, mengecek hasil transkrip untuk memastikan hasil transkrip tidak terdapat kesalahan selama proses. Kedua, memastikan tidak terdapat defenisi dan makna yang mengambang mengenai kode-kode selama proses pemberian kode. Ketiga, mendiskusikan pemberian kode yang sama apabila penelitian dilakukan dengan tim. Keempat, mengecek kembali kode-kode yang dikembangkan dengan cara membandingkan hasil yang diperoleh secara mandiri.

Luaran Penelitian

Target luaran dalam penelitian ini adalah publikasi di jurnal nasional terakreditasi atau jurnal internasional bereputasi dan Buku Ber-ISBN selain hal tersebut luaran yang diharapkan tersusunnya profil/outlook/daftar/data hasil identifikasi potensi wisata berbasis community yang dapat dikembangkan di Kawasan Pesisir Kota Batam. Tersusunnya data hasil Identifikasi potensi UMKM bidang Pariwisata yang dapat dikembangkan di Kawasan Pesisir Kota Batam. Tersusunnya Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan yang sinergis, kolaboratif (bersama seluruh pemangku kepentingan) dan impactful untuk pencapaian kinerja kepariwisataan dan ekonomi kreatif yang berkualitas dan berkelanjutan berbasis masyarakat yang dapat dimanfaatkan oleh kalangan akademis, pemerintah, swasta maupun masyarakat yang membutuhkan.

Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2022												2023
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	1
1	Studi Pendahuluan dan Literature review	v												
2	Penyusunan Pedoman Wawancara dan Kuesioner		v	v										
3	Persiapan Kegiatan			v	v			v	v	v	v	v		
4	Observasi Lapangan										v	v		
5	Pengolahan data dari lapangan											v	v	
6	Rekap dan analisis data kegiatan											v	v	
7	Pembuatan Laporan kemajuan dan Akhir											v	v	v
8	Membuat draft												v	v

	artikel																		
--	---------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Tim Peneliti UPH dan Pembagian Tanggung Jawab

- 1) Ketua Tim: Dr. Meitolo Hulu, S.ST., M.M.
 - a. Menyusun Proposal Penelitian
 - b. Melakukan Koordinasi
 - c. Melakukan Observasi
 - d. Melakukan Wawancara
 - e. Melakukan FGD
 - f. Pengurusan Perijinan dengan lembaga terkait
 - g. Mengolah data
 - h. Bertanggung jawab dalam Menyusun laporan penelitian untuk tim UPH
- 2) Anggota 1: Prof. Dr. Diena M. Lemy, A.Par., M.M., CHE.
 - a. Membantu penyusunan proposal
 - b. Melakukan observasi
 - c. Melakukan wawancara
 - d. Melakukan FGD
 - e. Menghubungi nara sumber
 - f. Membantu penyusunan laporan akhir
- 3) Anggota 2: Dr. Amelda Pramezwary, A. Par., M.M.
 - a. Membantu penyusunan proposal
 - b. Melakukan observasi
 - c. Melakukan wawancara
 - d. Melakukan FGD
 - e. Menghubungi nara sumber
 - f. Membantu penyusunan laporan akhir
- 4) Anggota 3: Juliana, SE., M.M.
 - a. Membantu penyusunan proposal
 - b. Melakukan observasi
 - c. Melakukan wawancara
 - d. Melakukan FGD
 - e. Menghubungi nara sumber
 - f. Menyusun surat izin penelitian, dan daftar hadir peserta FGD
 - g. Membantu penyusunan laporan akhir
- 5) Yosep Dudedes
 - a. Tenaga lapangan
 - b. Melakukan FGD
 - c. Menghubungi nara sumber
 - d. Menyusun surat izin penelitian, dan daftar hadir peserta FGD
 - e. Membantu penyusunan laporan akhir

Tim Peneliti BTP dan Pembagian Tanggung Jawab

- 6) Ketua Tim: Ditentukan oleh BTP
 - a. Melakukan Koordinasi
 - b. Melakukan Observasi
 - c. Melakukan Wawancara
 - d. Melakukan FGD
 - e. Pengurusan Perijinan dengan lembaga terkait
 - f. Mengolah data
 - g. Bertanggung jawab dalam Menyusun laporan penelitian untuk tim BTP
- 7) Anggota 1: Ditentukan oleh BTP
 - a. Membantu penyusunan proposal
 - b. Membantu menyiapkan acara FGD
 - c. Menghubungi nara sumber
 - d. Membantu mempersiapkan pengumpulan data di lapangan
 - e. Membantu penyusunan laporan akhir
- 8) Anggota 3: Ditentukan oleh BTP
 - a. Membantu penyusunan proposal
 - b. Membantu menyiapkan acara FGD
 - c. Menghubungi nara sumber
 - d. Membantu mempersiapkan pengumpulan data di lapangan
 - e. Membantu penyusunan laporan akhir

Rencana Anggaran Belanja

No	Pekerjaan	Satuan	Harga	Volume	Total (Rp)	PENDANAAN	
						UPH	BTP
1	Pembantu Lapangan	Orang	100.000	5	500.000	500.000	
2	Informan masyarakat	Orang	200.000	5	1.000.000	1.000.000	
3	Transkrip wawancara	Paket	2.000.000	1	2.000.000	2.000.000	
4	FGD (Penyediaan Ruangan)	keg	3.000.000	1	3.000.000	□	1.600.000
5	Bahan FGD	Paket	30.000	30	900.000	□	900.000
7	Konsumsi FGD	Orang	50.000	30	1.500.000	□	1.500.000
9	Biaya Narasumber BTP	Orang	1.500.000	1	1.500.000	□	1.500.000
10	Transport peserta FGD	Orang	150.000	30	4.500.000	□	4.500.000
15	Transportasi di lapangan selama survey dan pencarian data	Hari	1.000.000	3	3.000.000	□	1.500.000
16	Biaya Makan Luuch Tim UPH	Paket	84.000	12	1.008.000	1.008.000	
17	Biaya Makan Dinner Tim UPH	Paket	74.000	8	592.000	592.000	
18	Transportasi PP Bandara-Rumah Tim UPH	Paket	200.000	8	1.600.000	1.600.000	

	40.400.000	28.900.000	11.500.000
--	------------	------------	------------

Luaran Penelitian

1. Kolaborasi penelitian ini akan menghasilkan artikel yang akan di publikasikan di jurnal terakreditasi Sinta atau jurnal internasional (diupayakan yang bereputasi).
2. Artikel akan ditulis berdasarkan data yang terkumpul minimal 2 artikel
3. Satu artikel ditulis oleh UPH dan satu artikel ditulis oleh BTP dimana pada kedua artikel tersebut terdapat penulis-penulis dari UPH didalam artikel dituliskan BTP dan sebaliknya

Daftar Pustaka

- Aliperti, G., Sandholz, S., Hagenlocher, M., Rizzi, F., Frey, M., & Garschagen, M. (2019). Tourism, Crisis, Disaster: an Interdisciplinary Approach. *Annals of Tourism Research*, 79(September 2018). <https://doi.org/10.1016/j.annals.2019.102808>.
- Badan Pusat statistik Republik Indonesia, Data 2020.
- Creswell, J., 2016. Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi 4 (terj). Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Damanik, J. (2016). Lack of Stakeholder Partnerships in Destination Management: Lessons Learned from Labuan Bajo, Eastern Indonesia. *Asian Journal of Tourism Research*, 1(2), 173–198. <https://doi.org/10.12982/ajtr.2016.0019>
- Ghosh, T. (2011). Coastal Tourism: Opportunity and Sustainability. *Journal of Sustainable Development*, 4(6). <https://doi.org/10.5539/jsd.v4n6p67>
- Gupta, S.K. and Bhatt, V.P., 2009. Community-based tourism development: A case-study of eco village Sari in Kedarnath sanctuary region. *International Journal of Hospitality and Tourism Systems*, 2(1), p.135.
- Hartman, S. (2020). Adaptive tourism areas in times of change. *Annals of Tourism Research*, March, 102987. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102987>
- Hulu, M, Baiquni, M., Fandeli, C., & Wirasanti, N. (2018). Tourism Development Towards Economic Sustainability of Local Communities in Parangtritis Tourism Area. *KnE Social Sciences*, 3(10), 359. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3141>
- Hulu, Meitolo. (2021). *Partisipasi Kolaboratif Pengembangan Kawasan Wisata Berkelanjutan* (1st ed.). Valemba.
- Keputusan Presiden no.41 tahun 1973 tentang Daerah Industri Pulau Batam.
- Kotsi, F., & Pike, S. (2021). Destination Brand Positioning Theme Development Based on Consumers' Personal Values. *Journal of Hospitality and Tourism Research*, 45(3), 573–587. <https://doi.org/10.1177/1096348020980056>
- Kusuma, A.B. and Kurniawan, A., 2014. *Daya Dukung Lingkungan Dan Strategi Pengelolaan Kawasan Pariwisata Pantai Glagah Kabupaten Kulon Progo* (Tesis, Universitas Gadjah Mada).
- Lazzari, N., Becerro, M. A., Sanabria-Fernandez, J. A., & Martín-López, B. (2021). Assessing social-ecological vulnerability of coastal systems to fishing and tourism. *Science of the Total Environment*, 784, 147078. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2021.147078>
- Masud, M. M., Aldakhil, A. M., Nassani, A. A., & Azam, M. N. (2017). Community-based ecotourism management for sustainable development of marine protected areas in Malaysia. *Ocean and Coastal Management*, 136, 104–112.

- <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2016.11.023>
- Nanni, A., & Ulqinaku, A. (2020). Mortality threats and technology effects on tourism. *Annals of Tourism Research*, April. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102942>
- Pan, S. Y., Gao, M., Kim, H., Shah, K. J., Pei, S. L., & Chiang, P. C. (2018). Advances and challenges in sustainable tourism toward a green economy. *Science of the Total Environment*, 635, 452–469. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2018.04.134>
- Papageorgiou, M. (2016). Coastal and marine tourism: A challenging factor in Marine Spatial Planning. *Ocean and Coastal Management*, 129, 44–48. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2016.05.006>
- Richards, G. (2020). Designing creative places: The role of creative tourism. *Annals of Tourism Research*, 85(March), 102922. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102922>
- Saputri, D. O., 2016, Dampak Kegiatan Pariwisata terhadap kualitas lingkungan Fisik Kawasan Pantai Parangtritis Bantul. Tesis. Universitas Gadjah Mada.
- Shafieisabet, N., & Haratifard, S. (2020). The empowerment of local tourism stakeholders and their perceived environmental effects for participation in sustainable development of tourism. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 45(October 2019), 486–498. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2020.10.007>
- Tan, W. J., Yang, C. F., Château, P. A., Lee, M. T., & Chang, Y. C. (2018). Integrated coastal-zone management for sustainable tourism using a decision support system based on system dynamics: A case study of Cijin, Kaohsiung, Taiwan. *Ocean and Coastal Management*, 153(November 2017), 131–139. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2017.12.012>
- Tirado Ballesteros, J. G., & Hernández Hernández, M. (2021). Challenges facing rural tourism management: A supply-based perspective in Castilla-La Mancha (Spain). *Tourism and Hospitality Research*, 21(2), 216–228. <https://doi.org/10.1177/1467358420970611>
- Yang, J., Ge, Y., Ge, Q., Xi, J., & Li, X. (2016). Determinants of island tourism development: The example of Dachangshan Island. *Tourism Management*, 55, 261–271. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2016.03.001>
- Triatmodjo, B., 2006. Perencanaan Bangunan Pantai. Beta Offset.
- Unwto.org

Tim Peneliti UPH dan Pembagian Tanggung Jawab

- 9) Ketua Tim: Dr. Meitolo Hulu, S.ST., M.M.
 - i. Menyusun Proposal Penelitian
 - j. Melakukan Koordinasi
 - k. Melakukan Observasi
 - l. Melakukan Wawancara
 - m. Melakukan FGD
 - n. Pengurusan Perijinan dengan lembaga terkait
 - o. Mengolah data
 - p. Bertanggung jawab dalam Menyusun laporan penelitian untuk tim UPH
- 10) Anggota 1: Prof. Dr. Diena M. Lemy, A.Par., M.M., CHE.
 - g. Membantu penyusunan proposal
 - h. Melakukan observasi
 - i. Melakukan wawancara
 - j. Melakukan FGD
 - k. Menghubungi nara sumber
 - l. Membantu penyusunan laporan akhir
- 11) Anggota 2: Dr. Amelda Pramezwary, A. Par., M.M.
 - g. Membantu penyusunan proposal
 - h. Melakukan observasi
 - i. Melakukan wawancara
 - j. Melakukan FGD
 - k. Menghubungi nara sumber
 - l. Membantu penyusunan laporan akhir
- 12) Anggota 3: Juliana, SE., M.M.
 - h. Membantu penyusunan proposal
 - i. Melakukan observasi
 - j. Melakukan wawancara
 - k. Melakukan FGD
 - l. Menghubungi nara sumber
 - m. Menyusun surat izin penelitian, dan daftar hadir peserta FGD
 - n. Membantu penyusunan laporan akhir
- 13) Yosep Dudedes
 - f. Tenaga lapangan
 - g. Melakukan FGD
 - h. Menghubungi nara sumber

- i. Menyusun surat izin penelitian, dan daftar hadir peserta FGD
- j. Membantu penyusunan laporan akhir

Tim Peneliti BTP dan Pembagian Tanggung Jawab

14) Ketua Tim: Dr. Agung Edy Wibowo S.E., M.Si

- h. Melakukan Koordinasi
- i. Melakukan Observasi
- j. Melakukan Wawancara
- k. Melakukan FGD
- l. Pengurusan Perijinan dengan lembaga terkait
- m. Mengolah data
- n. Bertanggung jawab dalam Menyusun laporan penelitian untuk tim BTP

15) Anggota 1: Siska Amelia Maldin S.Pd, M.Pd

- f. Membantu penyusunan proposal
- g. Membantu menyiapkan acara FGD
- h. Menghubungi nara sumber
- i. Membantu mempersiapkan pengumpulan data di lapangan
- j. Membantu penyusunan laporan akhir

16) Anggota 2: Frangky Silitonga, S.Pd., M.S.I

- f. Membantu penyusunan proposal
- g. Membantu menyiapkan acara FGD
- h. Menghubungi nara sumber
- i. Membantu mempersiapkan pengumpulan data di lapangan
- j. Membantu penyusunan laporan akhir

17) Anggota 3: Eryd Saputra S.Par, M.M., M.Sc

- k. Membantu penyusunan proposal
- l. Membantu menyiapkan acara FGD
- m. Menghubungi nara sumber
- n. Membantu mempersiapkan pengumpulan data di lapangan
- o. Membantu penyusunan laporan akhir

18) Anggota 4: Eva Amalia S.H., M.Si

- k. Membantu penyusunan proposal
- l. Membantu menyiapkan acara FGD
- m. Menghubungi nara sumber
- n. Membantu mempersiapkan pengumpulan data di lapangan
- o. Membantu penyusunan laporan akhir